

# STRATEGI PEMBERDAYAAN KOMUNITAS BERBASIS PENTAHHELIX DI KAMPUNG SATUPAM TANGERANG SELATAN

## *Community Empowerment Strategy Based on the Pentahelix Model in Satupam Village, South Tangerang*

Ammar Harun Rizki<sup>1)\*</sup>, Roels Ni Made Sri Puspadewi<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Pariwisata, Universitas Pradita

<sup>2)</sup>Pariwisata, Universitas Pradita

Diajukan Januari 2026 / Disetujui Februari 2026

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh stagnasi pengembangan Kampung Satupam di Pamulang Timur yang dikelola secara swadaya, namun menghadapi hambatan berupa keterbatasan pendanaan, kapasitas manajerial rendah, partisipasi warga belum merata, dan promosi terbatas, sehingga diperlukan strategi pemberdayaan yang adaptif dan berkelanjutan. Tujuan penelitian adalah menganalisis faktor penghambat serta merumuskan strategi pemberdayaan komunitas berbasis pentahelix dengan menggunakan kerangka Resource-Based View (VRIO) dan Dynamic Capabilities. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan 19 informan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif selama Februari–Juni 2025, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara tematik. Hasil menunjukkan Satupam memiliki sumber daya bernilai, langka, dan sulit ditiru seperti kawasan pemancingan luas dan budidaya lele organik penopang program Makanan Bergizi Gratis (MBG), namun masih lemah dalam aspek organisasi dan transformasi kelembagaan. Strategi yang dihasilkan meliputi penguatan tata kelola dan transparansi Pokdarwis, transfer pengetahuan akademisi ke masyarakat, pendampingan berkelanjutan dari pemerintah, serta upaya menghadirkan pilar bisnis dan media untuk memperluas kemitraan dan memperkuat branding. Dengan demikian, keseimbangan antara swadaya dan kolaborasi lintas sektor menjadi kunci keberlanjutan Satupam.

**Kata Kunci:** pemberdayaan komunitas, kolaborasi pentahelix, Resource-Based View, Dynamic Capabilities

### Abstract

*This study was based on the stagnation of the development of Satupam Village in East Pamulang, which is managed independently but faces obstacles in the form of limited funding, low managerial capacity, uneven community participation, and limited promotion, thus requiring adaptive and sustainable empowerment strategies. The objectives of this study are to analyze the inhibiting factors and formulate a pentahelix-based community empowerment strategy using the Resource-Based View (VRIO) and Dynamic Capabilities frameworks. This study uses a descriptive qualitative method with 19 informants through in-depth interviews, participatory observation from February to June 2025, and documentation, which were then analyzed thematically. The results show that Satupam has valuable, rare, and difficult-to-imitate resources, such as a large fishing area and organic catfish farming that supports the Free Nutritious Food (MBG) program, but it is still weak in terms of organization and institutional transformation. The resulting strategies include strengthening Pokdarwis governance and transparency, transferring academic knowledge to the community, providing ongoing assistance from the government, and efforts to introduce business and media pillars to expand partnerships and strengthen branding. Thus, the balance between self-reliance and cross-sector collaboration is key to Satupam's sustainability.*

**Keywords:** community empowerment, pentahelix collaboration, Resource-Based View, Dynamic Capabilities

---

\*Korespondensi Penulis:

E-mail: [ammharun@student.pradita.ac.id](mailto:ammharun@student.pradita.ac.id)

### Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan yang menekankan peningkatan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian warga dalam mengelola potensi yang dimiliki secara berkelanjutan (Suaib,

2023). Dalam konteks pariwisata, pemberdayaan menjadi penting agar masyarakat lokal tidak hanya diposisikan sebagai objek pembangunan destinasi, melainkan turut berperan sebagai pelaku utama. Melalui pemberdayaan, warga didorong untuk mengenali, mengelola, dan memaksimalkan potensi lokal baik budaya, kuliner, edukasi, maupun alam sehingga kapasitas individu meningkat sekaligus memperkuat kemandirian komunitas (Ginanjar, 2023; Khalid et al., 2019; Chale et al., 2025). Dengan demikian, pemberdayaan menjadi kunci pembentukan destinasi wisata yang berkelanjutan, mandiri, dan berbasis kearifan lokal.

Kampung Satupam di Kelurahan Pamulang Timur, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, merupakan salah satu destinasi berbasis komunitas yang dikelola secara swadaya (Setiawan, 2025). Gambar 1.1 memperlihatkan bagian depan kawasan Satupam yang menjadi identitas visual dari lingkungan wisata tersebut. Satupam memiliki potensi besar pada sektor budaya, kuliner, dan edukasi. Namun, sejak dibentuk beberapa tahun lalu, perkembangannya cenderung stagnan. Berbagai kendala dihadapi komunitas pengelola, antara lain keterbatasan pendanaan, rendahnya kapasitas manajerial, partisipasi masyarakat yang belum optimal, serta promosi dan aksesibilitas yang masih terbatas.

Prinsip swadaya dalam pengelolaan destinasi sering dipandang sebagai bentuk kemandirian komunitas. Namun, teori partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa kemandirian penuh sulit dicapai karena terbatasnya sumber daya dan kapasitas kelembagaan (Sutomo et al., 2024). Dalam perspektif tata kelola, lemahnya transparansi, koordinasi internal, dan kepemimpinan partisipatif dipahami sebagai faktor yang dapat menghambat efektivitas pengelolaan berbasis swadaya (Rahman et al., 2024). Pengelolaan yang hanya bertumpu pada modal sosial internal tanpa dukungan kolaboratif cenderung rapuh dan sulit berkelanjutan (Suhaimi et al., 2024).

Kolaborasi antara Pokdarwis Satupam dengan akademisi dari Universitas Pradita sebagai mitra pendamping. Seiring hadirnya kolaborasi dengan institusi pendidikan, perubahan mulai terlihat. Keterlibatan Universitas Pradita berkontribusi pada penguatan kapasitas komunitas, antara lain melalui pengembangan kuliner lokal berbasis lele organik (Dolang et al., 2025) dan homestay berbasis Community-Based Tourism (CBT) (Rizki et al., 2025). Peningkatan citra destinasi juga didorong melalui implementasi Sapta Pesona oleh kelompok sadar wisata (Hendratno et al., 2025). Dari sisi pemerintah dan organisasi masyarakat, dukungan DKP3 Kota Tangerang Selatan serta Forum Komunikasi Pokdarwis turut memperkuat program edukasi berbasis potensi lokal (Kompasiana, 2025). Kehadiran situs resmi dan integrasi dengan Google Maps meningkatkan visibilitas digital destinasi. Kolaborasi ini diformalkan melalui kerja sama resmi antara Universitas Pradita dan Pokdarwis Satupam sehingga arah pengembangan lebih terstruktur (Pradita.ac.id, 2025; Setiawan, 2025).

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat menekankan tiga dimensi utama: (1) peningkatan kesadaran terhadap potensi dan masalah lokal, (2) penguatan keterampilan teknis dan manajerial, serta (3) perluasan akses terhadap sumber daya melalui dukungan eksternal (Suaib, 2023). Sementara itu, pariwisata berkelanjutan menuntut keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan ekologis agar manfaat jangka panjang dapat dirasakan adil oleh masyarakat sekaligus menjaga lingkungan dan budaya (Mariati, 2023). Kebijakan nasional melalui Indonesia's Tourism Decarbonization Roadmap (Kemenparekraf & UNDP, 2023) juga menegaskan pentingnya efisiensi sumber daya, pelibatan masyarakat, dan pelestarian lingkungan. Upaya pemberdayaan dan keberlanjutan tersebut memerlukan kolaborasi pentahelix yang melibatkan akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media sebagai kerangka sinergi peran yang saling melengkapi (Herawati et al., 2022; Wiartha et al., 2024; Yasir et al., 2021; DataGarda, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu menguatkan relevansi pendekatan tersebut. Hasan et al. (2025) menunjukkan sinergi antaraktor pentahelix sebagai kunci akselerasi pengembangan desa wisata. Huda et al. (2021) menegaskan pentingnya peningkatan kesadaran dan partisipasi warga sebagai fondasi kolaborasi. Yunas et al., (2023) memperlihatkan bahwa eduwisata efektif bila tiap unsur pentahelix

memahami peran dan tanggung jawabnya, relevan dengan program budidaya lele organik di Satupam. Penelitian Fidelista et al., (2023) di Kampung Jodipan mengilustrasikan bagaimana branding kawasan wisata dapat ditingkatkan melalui kolaborasi komunitas, swasta, dan media. Sari et al., (2024) menekankan penguatan ekowisata dan konservasi sebagai pintu masuk pemberdayaan masyarakat melalui pentahelix.

Namun, penelitian-penelitian terdahulu sebagian besar menyoroiti desa wisata dengan dukungan eksternal yang sudah mapan, baik dari pemerintah, swasta, maupun akademisi. Kajian terhadap destinasi yang berangkat dari basis swadaya murni kemudian bertransformasi ke arah kolaboratif masih terbatas. Dalam kasus Kampung Satupam, transisi dari prinsip swadaya menuju kolaborasi lintas sektor menghadirkan tantangan baru, seperti dominasi peran akademisi, lemahnya partisipasi masyarakat, serta keterbatasan dukungan pemerintah yang masih bersifat seremonial. Kondisi ini menjadi celah penelitian yang hendak diisi dalam studi ini. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada identifikasi faktor penghambat, melainkan juga diarahkan untuk merumuskan strategi pemberdayaan yang menjaga kemandirian sekaligus memperkuat keberlanjutan destinasi. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan arah strategis bagi komunitas dalam menghadapi keterbatasan swadaya serta memperkuat transisi menuju model kolaborasi pentahelix yang berkelanjutan.

Dasar konseptual penelitian ini diperkuat dengan teori Resource-Based View (RBV) yang menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya internal melalui analisis VRIO: Valuable (bernilai), Rare (langka), Inimitable (sulit ditiru), dan Organization (terorganisasi). Kerangka VRIO menjelaskan bahwa suatu sumber daya hanya dapat menjadi keunggulan berkelanjutan apabila bernilai bagi organisasi, langka dimiliki pihak lain, sulit ditiru karena faktor unik, dan didukung oleh kemampuan organisasi untuk mengelolanya (Bals dan Rosca, 2022).

Selain itu, penelitian ini juga berlandaskan teori Dynamic Capabilities yang menekankan kemampuan organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan melalui tiga proses utama: sensing (mendeteksi peluang dan ancaman), seizing (menangkap dan memanfaatkan peluang), serta transforming (mengkonfigurasi ulang sumber daya agar tetap relevan dengan lingkungan) (Abrantes dan Madsen, 2023). Kerangka ini berguna untuk menjelaskan bagaimana Satupam dapat mengantisipasi peluang baru, memanfaatkannya secara optimal, serta melakukan transformasi kelembagaan agar lebih mandiri dan berkelanjutan.

Dengan mengintegrasikan RBV, Dynamic Capabilities, dan kerangka pentahelix, penelitian ini memiliki dasar konseptual yang komprehensif untuk merumuskan strategi pemberdayaan komunitas di Satupam.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor penghambat dan pendukung perkembangan Kampung Satupam?
2. Strategi apa yang tepat untuk mengoptimalkan pemberdayaan komunitas berbasis pentahelix di Satupam?

Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam perkembangan Kampung Satupam sekaligus merumuskan strategi pemberdayaan komunitas berbasis pentahelix yang adaptif, mandiri, dan berkelanjutan. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkuat kemandirian komunitas serta mendukung keberlanjutan destinasi wisata.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pemberdayaan masyarakat, teori RBV, Dynamic Capabilities, dan pentahelix dalam pariwisata berbasis komunitas. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan strategis bagi Pokdarwis, pemerintah daerah, akademisi, dan pemangku kepentingan lain dalam mewujudkan Satupam sebagai destinasi wisata berkelanjutan.

## Metode Penelitian

### 2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan memahami fenomena pengelolaan Kampung Satupam secara mendalam melalui data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan, maupun perilaku informan (Fiantika et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna sosial yang kompleks dalam praktik pemberdayaan dan kolaborasi antaraktor. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran statistik, melainkan pada pemahaman kontekstual mengenai dinamika sosial yang terjadi di lapangan.

### 2.2 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian kualitatif, populasi tidak dimaknai sebagai jumlah individu yang dihitung secara statistik, tetapi sebagai situasi sosial yang mencakup tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity) (Hardani et al., 2020). Situasi sosial penelitian ini adalah konteks pengelolaan dan pengembangan Kampung Satupam yang melibatkan komunitas lokal, Pokdarwis, serta mitra akademisi.

Pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria keterlibatan langsung, pengalaman, dan pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian (Ahmad dan Wilkins, 2025). Informan penelitian terdiri atas:

1. Pengelola Pokdarwis Satupam: Ketua (Ade), Wakil (Daeng), dan Pembina (Edi).
2. Warga lokal: 8 (delapan) orang yang tinggal di sekitar kawasan Satupam, baik yang aktif mendukung kegiatan wisata maupun yang bersikap kritis atau pasif, untuk menangkap beragam perspektif.
3. Akademisi: 1 (satu) dosen Universitas Pradita dan 7 (tujuh) mahasiswa

Total informan berjumlah 19 orang. Jumlah ini ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu ketika data yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi menghasilkan informasi baru sesuai temuan empiris bahwa rata-rata saturasi terjadi antara 10 hingga 12 wawancara dalam penelitian kualitatif (Lu et al., 2024).

### 2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara mendalam dengan pengelola, warga lokal, dan akademisi. Pertanyaan wawancara difokuskan pada tema peran aktor, hambatan pengelolaan, tingkat partisipasi, serta bentuk kolaborasi lintas sektor.
2. Observasi partisipatif selama enam bulan (Februari–Juni 2025), di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas pengelolaan, pertemuan rutin Pokdarwis, serta kegiatan wisata berbasis edukasi dan kuliner. Observasi ini membantu memahami praktik nyata di lapangan sekaligus interaksi antaraktor.
3. Dokumentasi, berupa arsip Pokdarwis, laporan kegiatan, foto lapangan, serta media digital (website resmi, Instagram, TikTok, Google Maps) yang relevan dengan pengembangan destinasi. Dokumentasi digunakan untuk memverifikasi temuan wawancara dan observasi.

Teknik-teknik tersebut dipilih agar data dapat dikaji secara triangulatif, sehingga hasil penelitian lebih mendalam, kontekstual, dan komprehensif (Candra et al., 2021).

### 2.4 Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, melalui tiga tahapan:

1. Reduksi data, yaitu memilah dan mengklasifikasikan data sesuai fokus penelitian. Proses ini melibatkan coding manual dari transkrip wawancara dan catatan observasi.
2. Penyajian data, yaitu menyusun informasi ke dalam narasi deskriptif dan matriks tema untuk menemukan pola, hubungan, dan kecenderungan.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu menghubungkan temuan lapangan dengan teori pemberdayaan masyarakat, pariwisata berkelanjutan, dan kolaborasi pentahelix (Mortelmans, 2025). Tema

utama yang diidentifikasi meliputi: keterbatasan swadaya, partisipasi masyarakat yang belum merata, dominasi peran akademisi, serta dukungan pemerintah yang masih bersifat seremonial.

Menurut Hardani et al., (2020), terdapat empat kriteria keabsahan data kualitatif: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Dalam penelitian ini, *credibility* dijaga melalui *prolonged engagement* dan *persistent observation* selama enam bulan (Februari–Juni 2025) dengan observasi partisipatif mingguan di Kampung Satupam. *Transferability* dicapai dengan deskripsi mendalam tentang konteks penelitian sehingga dapat diterapkan pada komunitas wisata serupa. *Dependability* dijaga melalui pencatatan sistematis seluruh proses penelitian, sedangkan *confirmability* diwujudkan dengan menyertakan bukti asli berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data pengelola Pokdarwis, warga lokal, dan akademisi dengan hasil observasi serta dokumentasi, sehingga data yang diperoleh konsisten, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

## Hasil Dan Pembahasan

### 3.1 Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Satupam yang terletak di Kelurahan Pamulang Timur, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Kawasan ini berada di sekitar Setu Pamulang yang sejak lama menjadi ruang aktivitas warga, terutama sebagai lokasi pemancingan. Akses menuju lokasi melalui jalan lingkungan yang padat permukiman, dengan pintu masuk yang terhubung ke beberapa RT. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakter Satupam sebagai kawasan wisata berbasis komunitas yang unik, karena sejak awal dibentuk dengan prinsip swadaya dan kini sedang berproses menuju model kolaboratif dengan pihak eksternal seperti akademisi dan pemerintah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Satupam berawal lebih dari dua dekade lalu, ketika masyarakat membentuk sebuah lembaga bernama Cipatimbar yang fokus pada kegiatan pemancingan. Seiring waktu, semangat untuk menjadikan kawasan sebagai destinasi wisata semakin menguat, hingga pada tahun 2023 dibentuklah kelompok sadar wisata atau Pokdarwis Satupam. Pada tahun 2024, dengan dukungan Universitas Pradita, Satupam berhasil memperoleh legalitas formal sebagai kampung wisata. Transformasi dari Cipatimbar ke Satupam menandai perubahan besar, dari sekadar aktivitas pemancingan menjadi upaya pengembangan destinasi wisata yang lebih terstruktur.

Pengelolaan Satupam sejak awal mengedepankan prinsip swadaya. Seluruh kebutuhan operasional ditutupi dari iuran, donasi kecil, atau dana pribadi pengelola. Prinsip ini menjadi kebanggaan, karena pengelola ingin membuktikan bahwa masyarakat mampu berdiri sendiri tanpa ketergantungan penuh pada pemerintah. Namun dalam praktiknya, keterbatasan swadaya sangat terasa. Banyak program yang direncanakan terhambat karena tidak adanya biaya, sementara sebagian besar masyarakat masih berpikir praktis, lebih memprioritaskan kebutuhan sehari-hari dibandingkan ikut terlibat dalam program jangka panjang.

Kolaborasi dengan pihak akademisi menjadi titik balik penting bagi perkembangan Satupam. Universitas Pradita melalui dosen dan enam mahasiswa hadir secara rutin untuk mendampingi pengelola. Mereka membantu dalam banyak hal, mulai dari pengurusan legalitas, pemasangan papan identitas dan Sapta Pesona, pembuatan peta kawasan, penyusunan buku resep kuliner berbahan lele, hingga pengelolaan media digital seperti Instagram, TikTok, dan website resmi. Kehadiran mahasiswa juga membawa semangat baru karena mereka aktif mendokumentasikan kegiatan, membuat konten promosi, dan menyusun konsep wisata edukasi serta homestay. Kontribusi ini sangat terasa oleh pengelola, karena membantu memberikan arah yang lebih jelas dan profesional pada pengembangan Satupam.

Selain dukungan akademisi, pemerintah daerah melalui DKP3 Kota Tangerang Selatan juga memberikan bantuan berupa bibit lele dan pakan. BBWS pun ikut memberikan izin pengelolaan lahan di sekitar setu. Namun, bentuk dukungan pemerintah sejauh ini lebih banyak bersifat teknis dan

seremonial, belum menyentuh pendampingan jangka panjang atau monitoring yang konsisten. Hal ini membuat pengelola merasa masih berjalan sendiri dalam banyak hal.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Satupam tampak beragam. Ada warga yang aktif mendukung karena percaya wisata ini membawa manfaat ekonomi. Ada pula yang kritis dan menyoroti kurangnya transparansi pengelolaan. Sebagian warga bersikap pasif, hanya menunggu jika ada ajakan yang jelas, sementara lainnya cenderung netral dan tidak ingin terlibat lebih jauh. Perbedaan sikap ini menunjukkan bahwa rasa kepemilikan masyarakat terhadap Satupam belum merata. Dukungan nyata baru datang dari sebagian kecil kelompok yang dekat dengan pengelola, sedangkan mayoritas warga masih belum terlibat penuh.

Dampak dari kolaborasi yang berjalan saat ini lebih banyak dirasakan oleh pengelola dan mahasiswa. Pengelola mengakui bahwa mereka kini lebih terarah dan terdokumentasi, sedangkan mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung di lapangan. Namun, dampak nyata bagi masyarakat luas masih terbatas, terutama dari sisi ekonomi. Warga masih menunggu bentuk manfaat yang lebih konkret, misalnya peningkatan penghasilan atau peluang usaha baru dari aktivitas wisata di Satupam.

Tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi keterbatasan pendanaan, partisipasi masyarakat yang belum optimal, transparansi pengelolaan yang masih dipertanyakan sebagian warga, serta ekspektasi pengelola yang kadang terlalu tinggi terhadap mahasiswa. Di sisi lain, peran pemerintah juga belum konsisten, karena lebih banyak hadir pada kegiatan seremonial tanpa pendampingan intensif di lapangan. Semua tantangan ini saling berkaitan dan menjadi faktor yang memperlambat perkembangan Satupam sebagai destinasi wisata berbasis komunitas.

## **3.2 Pembahasan**

### **3.2.1 Keterbatasan Swadaya dan Prinsip Kemandirian**

Sejak awal, pengelolaan Satupam menekankan prinsip swadaya sebagai identitas kemandirian komunitas. Prinsip ini menjadi kebanggaan karena menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengelola potensi lokal tanpa bergantung sepenuhnya pada pemerintah. Namun, realitas di lapangan memperlihatkan sisi lain dari swadaya: keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun kapasitas kelembagaan. Hampir seluruh kebutuhan operasional ditutup melalui iuran, donasi kecil, atau dana pribadi pengelola, yang pada akhirnya membuat program yang direncanakan seringkali tertunda atau bahkan gagal terealisasi.

Hal ini ditegaskan pula oleh pengelola, seperti Pak Daeng, yang mengakui bahwa kendala terbesar Pokdarwis saat ini adalah keterbatasan modal. Walaupun mereka memiliki banyak ide program, sebagian besar masih sulit terealisasi tanpa dukungan dana dari pihak luar. Kondisi ini sejalan dengan temuan Arif et al., (2022), yang menyatakan bahwa pariwisata berbasis komunitas sulit berkembang ketika beban pengelolaan hanya ditanggung segelintir individu tanpa adanya dukungan struktural. Artinya, meskipun swadaya penting sebagai simbol kemandirian, tetapi dalam praktiknya justru bisa menjadi penghambat jika tidak dilengkapi dengan dukungan eksternal.

### **3.2.2 Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat menjadi aspek sentral dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Merujuk pada Suaib (2023), pemberdayaan memiliki tiga indikator utama: peningkatan kesadaran terhadap potensi dan masalah lokal, penguatan keterampilan teknis dan manajerial, serta perluasan akses terhadap sumber daya melalui dukungan eksternal. Ketiga indikator ini dapat diulas lebih detail dalam konteks Satupam..

#### **a. Kesadaran Potensi dan Masalah Lokal**

Kesadaran masyarakat Satupam terhadap potensi wisata masih belum merata. Sebagian kecil warga yang aktif memahami bahwa Satupam dapat memberikan manfaat, misalnya Pak Dede yang sejak awal terlibat dalam pengelolaan. Namun, mayoritas warga justru lebih memilih bersikap pasif atau netral, hanya terlibat jika ada ajakan langsung. Rendahnya sense of ownership ini menjadi hambatan serius. Padahal, pemberdayaan akan sulit berjalan jika masyarakat sendiri belum sepenuhnya menyadari nilai strategis potensi lokal mereka.

#### **b. Penguatan Keterampilan Teknis dan Manajerial**

Peran akademisi, khususnya mahasiswa Universitas Pradita, terbukti signifikan dalam memperkuat kapasitas manajerial komunitas. Legalitas formal, peta kawasan, hingga promosi digital tidak mungkin tercapai tanpa keterlibatan akademisi. Akan tetapi, penguatan kapasitas ini belum sepenuhnya menyentuh masyarakat luas. Pengetahuan baru lebih banyak dinikmati oleh pengelola inti, sementara transfer keterampilan kepada warga masih terbatas. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ideal pemberdayaan dengan realitas implementasi.

c. Akses Sumber Daya Eksternal

Satupam sudah mendapat dukungan dari pemerintah berupa bibit lele dan pakan, serta izin pengelolaan lahan dari BBWS. Namun, bentuk dukungan ini cenderung teknis dan sesaat, tanpa adanya pendampingan jangka panjang. Hal ini menegaskan bahwa akses sumber daya eksternal masih lemah. Jika pemberdayaan ingin berjalan efektif, dukungan eksternal tidak boleh berhenti pada distribusi bantuan, melainkan perlu berlanjut pada pembinaan, monitoring, dan evaluasi berkelanjutan.

### **3.2.3 Dinamika Partisipasi Masyarakat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan warga di Satupam berbeda-beda. Ada sebagian kecil warga yang benar-benar aktif. Mereka biasanya dekat dengan pengelola atau merasa langsung mendapat manfaat, misalnya tambahan penghasilan dari kegiatan wisata. Kelompok ini sering hadir dalam rapat, mendukung program edukasi, dan ikut menjaga lingkungan sekitar. Kehadiran mereka sering ditampilkan sebagai bukti bahwa masyarakat sudah mendukung, padahal jumlahnya masih sangat terbatas. Artinya, partisipasi yang terlihat sebenarnya belum representatif untuk keseluruhan warga.

Di sisi lain, terdapat kelompok warga yang kritis, terutama terkait transparansi pengelolaan. Mereka mempertanyakan penggunaan dana iuran, hasil donasi, atau arah keputusan pengelola. Kritik ini pada dasarnya sehat karena menunjukkan adanya kontrol sosial yang bisa memperkuat akuntabilitas. Namun, tanpa respon yang terbuka dan dialogis, kritik justru bisa berkembang menjadi ketegangan internal dan distrust. Kondisi ini berisiko melemahkan kohesi sosial sebuah modal utama dalam pariwisata berbasis komunitas yang menuntut solidaritas tinggi antarwarga (Setyara et al., 2024).

Sementara itu, mayoritas warga berada pada posisi pasif. Mereka tidak menolak keberadaan Satupam, tetapi juga tidak menunjukkan komitmen untuk terlibat. Keterlibatan mereka lebih bersifat situasional: hanya ikut jika ada ajakan langsung atau jika manfaatnya terasa nyata dalam kehidupan sehari-hari. Posisi pasif ini menunjukkan bahwa sense of ownership terhadap Satupam belum terbangun secara merata. Partisipasi masih dipandang sebagai “beban tambahan” daripada sebagai identitas kolektif (Syafitri dan Azizah, 2023).

Apabila ditarik lebih dalam, ada dua faktor yang paling berpengaruh terhadap fenomena ini. Pertama, faktor ekonomi dan prioritas hidup. Partisipasi komunitas sering terhambat ketika program belum menawarkan manfaat ekonomi langsung; keterlibatan baru meningkat saat warga melihat keuntungan yang nyata bagi mata pencaharian mereka (Cahyono & Kusumaningtyas, 2024). Kedua, faktor kelembagaan dan komunikasi. Minimnya transparansi dan distribusi informasi membuat sebagian warga merasa tidak dilibatkan. Alur komunikasi yang hanya berpusat pada pengelola memperkuat kesan bahwa keputusan sudah dibuat dari atas, bukan melalui musyawarah yang inklusif. Akibatnya, hanya segelintir orang yang merasa memiliki Satupam, sementara yang lain menempatkan diri sebagai penonton (Astuti, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan Sinulingga et al., (2025) yang menegaskan bahwa kolaborasi pentahelix hanya dapat berjalan efektif jika masyarakat ditempatkan sebagai aktor utama, bukan sekadar objek. Dalam konteks Satupam, masyarakat luas masih cenderung menjadi objek menunggu instruksi dari pengelola atau akademisi alih-alih subjek yang secara aktif menentukan arah destinasi.

Dengan demikian, rendahnya sense of ownership masyarakat menjadi salah satu hambatan utama dalam keberlanjutan Satupam. Partisipasi masyarakat seharusnya dilibatkan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi agar menumbuhkan rasa memiliki dan dukungan yang berkelanjutan (Wibowo dan Belia, 2023). Namun, selama partisipasi masih bersifat elitis dan eksklusif, destinasi akan rapuh karena hanya bergantung pada kelompok kecil pengelola dan mitra eksternal.

Kondisi partisipasi semu semacam ini berisiko menjadikan program sekadar formalitas, sehingga keberlanjutan Satupam tetap berada dalam posisi yang rentan (Nelly, 2024).

### **3.2.4 Peran Aktor Pentahelix**

#### **a. Akademisi**

Peran akademisi sangat dominan, mulai dari legalitas hingga digitalisasi. Kontribusi ini sejalan dengan pandangan Yuniati et al., (2023), yang menyatakan bahwa akademisi memiliki posisi strategis dalam membangun kapasitas kelembagaan. Namun, muncul ketimpangan karena sebagian besar biaya program ditanggung mahasiswa.

Gambar 3.1 Pengajuan Legalitas (Olahan Peneliti, 2025)

Gambar 3.1 memperlihatkan proses pengajuan legalitas Kampung Wisata Satupam bersama akademisi. Kehadiran akademisi dalam proses ini menjadi bukti nyata peran mereka dalam mendukung kelembagaan Satupam agar memiliki pengakuan formal.

Selain mendampingi legalitas, akademisi juga berperan dalam memberikan pelatihan untuk memperkuat kapasitas pengelola Satupam. Kegiatan ini menjadi sarana transfer pengetahuan yang membantu Pokdarwis memahami aspek teknis maupun manajerial dalam pengelolaan destinasi wisata. Pelatihan dari akademisi kepada Pokdarwis Satupam sebagai upaya peningkatan kapasitas pengelola agar mampu menjalankan program wisata secara lebih profesional.

#### **b. Pelaku Bisnis**

Hingga penelitian ini dilakukan, pilar bisnis belum terlibat sama sekali dalam pengembangan Satupam. Tidak ditemukan kemitraan komersial, dukungan pendanaan/CSR, maupun skema akses pasar formal untuk produk dan layanan wisata Satupam. Ketiadaan keterlibatan dunia usaha ini menunjukkan ekosistem kolaborasi masih bertumpu pada aktor yang sudah hadir (akademisi dan pemerintah), sehingga potensi penguatan nilai tambah ekonomi dan keberlanjutan pembiayaan belum termanfaatkan.

#### **c. Komunitas**

Komunitas lokal seharusnya menjadi inti dari pentahelix, tetapi dalam praktiknya, partisipasi mereka masih terbatas. Dukungan nyata hanya datang dari segelintir warga dekat pengelola. Hal ini menimbulkan kerentanan, karena keberlanjutan akan sulit dijaga jika hanya bergantung pada kelompok kecil.

#### **d. Pemerintah**

Kehadiran pemerintah dalam pengembangan Satupam sejauh ini lebih banyak bersifat seremonial, misalnya melalui penyerahan bibit lele atau dukungan teknis sesaat. Bentuk partisipasi ini memang memberi dorongan simbolis, tetapi belum cukup untuk menjamin keberlanjutan destinasi wisata. Kunjungan pemerintah ke Satupam yang umumnya masih terbatas pada acara seremonial. Rusmawan et al., (2023) menegaskan bahwa pola bantuan sesaat tidak cukup untuk menjamin keberhasilan destinasi berbasis komunitas, sehingga pemerintah seharusnya hadir sebagai fasilitator kebijakan dan mitra jangka panjang, bukan hanya sekadar tamu dalam acara seremonial.

#### **e. Media**

Pilar media juga belum hadir secara formal dalam pengembangan Satupam. Aktivitas publikasi lebih banyak dijalankan secara internal oleh pengelola dan mahasiswa melalui kanal digital sederhana. Meski demikian, Satupam sempat mendapat liputan media, misalnya di Kompasiana (2025) dan RevolusineWS (2025), yang mengangkat kerja sama Pokdarwis Satupam dengan Universitas Pradita. Liputan ini menunjukkan adanya potensi keterlibatan media, namun hingga kini belum berkembang menjadi kemitraan strategis. Kondisi ini membuat jangkauan promosi dan penguatan citra destinasi masih terbatas, sehingga pelibatan media ke depan tetap krusial untuk meningkatkan visibilitas Satupam.

### **3.2.5 Implikasi Strategis: Transisi Swadaya ke Kolaborasi**

Satupam berada pada fase transisi dari swadaya menuju kolaborasi lintas sektor. Transisi ini bukan sekadar pergantian model, melainkan proses adaptasi yang penuh tantangan. Swadaya tetap

penting sebagai identitas kemandirian masyarakat, tetapi jelas tidak cukup untuk menopang keberlanjutan destinasi. Kondisi ini sejalan dengan Prasetyanto et al., (2023) yang memperingatkan bahwa ketidakseimbangan kontribusi dalam pentahelix dapat melemahkan kolaborasi.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa peran akademisi saat ini terlalu dominan, sementara pemerintah masih bersifat seremonial dan pilar bisnis maupun media belum hadir. Situasi ini berpotensi menimbulkan ketergantungan baru pada satu aktor, yang justru bertentangan dengan prinsip kolaborasi pentahelix. Oleh karena itu, implikasi strategis yang muncul adalah pentingnya keseimbangan antaraktor dan upaya memperkuat peran komunitas sebagai inti dari destinasi berbasis swadaya.

Jika Satupam berhasil menyeimbangkan kontribusi antaraktor, maka ia dapat menjadi model nyata transisi dari swadaya menuju kolaborasi yang inklusif. Pengalaman ini relevan dengan studi Huda et al., (2021) yang menekankan pentingnya partisipasi warga sebagai fondasi kolaborasi, serta Setiawan (2025) yang menunjukkan bahwa branding kawasan wisata dapat ditingkatkan melalui sinergi komunitas, swasta, dan media. Dengan begitu, Satupam tidak hanya menjadi destinasi lokal, tetapi juga berpotensi menjadi rujukan nasional tentang bagaimana desa wisata berbasis swadaya dapat bertransformasi menjadi model pentahelix yang berkelanjutan.

### 3.2.6 Analisis VRIO Satupam

Pemahaman potensi sumber daya Kampung Wisata Satupam dilakukan melalui kerangka Resource-Based View (RBV) dengan pendekatan VRIO. Analisis ini bertujuan menilai apakah sumber daya dan kapabilitas yang dimiliki dapat menghasilkan keunggulan kompetitif berkelanjutan atau hanya bersifat sementara. Kerangka VRIO mencakup empat dimensi utama, yaitu Valuable (V), Rare (R), Inimitable (I), dan Organization (O), yang digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana suatu sumber daya mampu memberikan keunggulan bagi organisasi.

Dalam penelitian ini, setiap dimensi VRIO dinilai dengan skor biner, yaitu 1 jika terpenuhi dan 0 jika tidak terpenuhi. Jumlah skor kemudian diinterpretasikan sesuai aturan keputusan yang umum digunakan dalam analisis VRIO, yaitu: skor 1 menunjukkan competitive parity (setara pesaing), skor 2 berarti temporary competitive advantage (keunggulan sementara karena mudah ditiru), skor 3 menunjukkan unused competitive advantage (keunggulan belum termanfaatkan karena aspek organisasi lemah), sedangkan skor 4 merepresentasikan sustained competitive advantage (keunggulan berkelanjutan) (Wijyantini et al., 2024).

**Tabel 3.1 Analisis VRIO (Olahan Peneliti, 2025)**

Sumber Daya / Kapabilitas	V	R	I	O	Jumlah	Implikasi Kompetitif	Performa
Lokasi Setu Pamulang & identitas “Satu Pamulang”	1	1	1	0	3	<i>Unused competitive advantage</i>	Unggul
Budidaya lele organik & kontribusi pada program MBG	1	1	1	0	3	<i>Unused competitive advantage</i>	Unggul

Pakan berbasis azolla & maggot (sirkular dari limbah sayur)	1	1	1	0	3	<i>Unused competitive advantage</i>	Unggul
Tradisi swadaya komunitas	1	0	1	0	2	<i>Temporary competitive advantage</i>	Normal
Kolaborasi akademisi (legalitas, promosi digital, edukasi)	1	0	0	1	2	<i>Temporary competitive advantage</i>	Normal
Dukungan pemerintah (bibit lele, pakan, izin BBWS)	1	0	0	0	1	<i>Competitive parity</i>	Lemah
Visibilitas digital (website, Instagram, TikTok, Google Maps)	1	0	0	1	2	<i>Temporary competitive advantage</i>	Lemah

Hasil analisis memperlihatkan bahwa sebagian besar sumber daya Satupam, seperti lokasi strategis di kawasan Setu Pamulang, identitas “Satu Pamulang”, budidaya lele organik yang terintegrasi dengan program Makanan Bergizi Gratis (MBG), serta inovasi pakan berbasis azolla dan maggot dari limbah sayur, memiliki nilai yang tinggi (V) dan relatif sulit ditiru (I). Sumber daya tersebut juga cenderung langka (R), karena tidak banyak destinasi wisata yang mengembangkan ekowisata dengan integrasi sistem pangan organik sekaligus mendukung program pemerintah.

Namun, kelemahan utama terdapat pada dimensi Organization (O). Tata kelola Pokdarwis Satupam masih terbatas, baik dalam hal jumlah anggota, transparansi pengelolaan, maupun tingkat partisipasi masyarakat. Kondisi ini membuat keunggulan yang seharusnya dapat berkelanjutan justru terhambat dan hanya berfungsi sebagai keunggulan potensial. Dengan kata lain, walaupun sumber daya yang dimiliki bernilai strategis dan sulit ditiru, kapasitas organisasi yang lemah mengurangi peluang untuk mewujudkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, performa sumber daya Satupam masih berada pada kategori unggul secara potensial, tetapi rentan menjadi keunggulan sementara jika kelemahan tata kelola tidak segera diperbaiki. Peningkatan aspek organisasi melalui transparansi, partisipasi warga yang lebih merata,

serta penguatan kapasitas manajerial Pokdarwis menjadi kunci agar sumber daya bernilai tinggi tersebut dapat dikonversi menjadi *sustained competitive advantage*.

### **3.2.7 Strategi Satupam dalam Berkolaborasi dengan Pilar Pentahelix**

Strategi pemberdayaan Satupam dapat dirumuskan dengan menggunakan kerangka *Resource-Based View (RBV)* melalui dimensi *VRIO* dan pendekatan *Dynamic Capabilities*. Kedua kerangka ini memberikan landasan untuk memahami bagaimana potensi yang dimiliki Satupam dapat dioptimalkan serta bagaimana kelembagaan perlu memperkuat kemampuan adaptifnya.

Dari sisi *RBV*, sumber daya Satupam dapat dianalisis sebagai berikut:

1. *Valuable (Bernilai)*: Satupam memiliki nilai strategis karena lokasinya yang luas di kawasan Setu Pamulang, serta identitas sebagai “*Satu Pamulang*” yang menghubungkan berbagai wilayah. Budidaya lele organik yang dijalankan juga menjadi aset penting karena hasilnya telah digunakan untuk mendukung program Makanan Bergizi Gratis (MBG) pemerintah Kota Tangerang Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa Satupam memiliki nilai lebih, tidak hanya sebagai destinasi wisata tetapi juga sebagai penyedia pangan sehat. Lokasi budidaya lele organik di Satupam. Area ini menjadi salah satu aset utama yang mendukung identitas Satupam, karena selain berfungsi sebagai daya tarik wisata edukasi, juga berperan penting dalam penyediaan pangan sehat melalui integrasi dengan program MBG.
2. *Rare (Langka)*: Keunggulan ini bersifat langka, karena jarang ditemukan kampung wisata yang mampu menyuplai program MBG sekaligus menjalankan sistem budidaya lele 100% organik dengan pakan berbasis azolla dan maggot yang bersumber dari limbah sayuran.
3. *Inimitable (Sulit Ditiru)*: Potensi Satupam sulit ditiru karena hampir seluruh kawasannya merupakan area pemancingan yang telah dikelola sejak lama, ditambah praktik budidaya organik yang konsisten serta tradisi swadaya masyarakat. Kombinasi faktor ini tidak mudah direplikasi oleh destinasi lain.
4. *Organization (Terorganisasi)*: Aspek ini menjadi kelemahan utama. Pokdarwis masih terbatas dalam jumlah anggota, transparansi pengelolaan belum optimal, dan partisipasi masyarakat belum merata. Akibatnya, keunggulan yang dimiliki Satupam belum sepenuhnya dapat menjadi sumber daya yang berkelanjutan.

Dari sisi *Dynamic Capabilities*, kemampuan Satupam dalam menghadapi perubahan dapat dianalisis sebagai berikut:

1. *Sensing*: Satupam telah mampu mendeteksi peluang, antara lain melalui kerja sama dengan akademisi dan pemerintah untuk penguatan legalitas, promosi digital, serta peluang suplai pangan sehat. Namun, Satupam juga menghadapi ancaman internal berupa lemahnya transparansi dan rendahnya partisipasi warga, serta kecenderungan menunggu keterlibatan pihak luar.
2. *Seizing*: Satupam telah berhasil memanfaatkan peluang melalui pengembangan program edukasi kuliner, homestay, serta promosi digital. Meski demikian, manfaat ekonomi masih lebih banyak dirasakan oleh pengelola inti, sehingga dampak bagi masyarakat luas belum merata.
3. *Transforming*: Transformasi kelembagaan Satupam masih sangat bergantung pada akademisi. Pokdarwis belum sepenuhnya mampu melakukan transformasi secara mandiri untuk memperluas keanggotaan, meningkatkan transparansi, dan membangun tata kelola yang inklusif.

Berdasarkan kedua teori tersebut, strategi Satupam dalam berkolaborasi dengan pilar pentahelix dapat dirumuskan sebagai berikut:

#### **a. Akademisi**

Satupam perlu memastikan bahwa kolaborasi dengan akademisi tidak hanya menghasilkan legalitas dan promosi digital, tetapi juga berfokus pada transfer pengetahuan yang menjangkau masyarakat luas. Dengan demikian, keterampilan teknis dan manajerial tidak hanya dikuasai pengelola inti, tetapi juga dimiliki oleh warga.

#### **b. Komunitas**

Satupam harus memperkuat transparansi pengelolaan agar rasa kepemilikan masyarakat meningkat. Partisipasi warga dapat ditingkatkan dengan mendorong keterlibatan mereka dalam usaha mikro berbasis potensi lokal, seperti olahan lele organik, homestay, dan kerajinan. Dengan begitu, manfaat ekonomi tidak hanya dinikmati oleh pengelola, tetapi juga masyarakat luas.

c. Pemerintah

Strategi Satupam dalam berhubungan dengan pemerintah adalah mendorong agar peran yang ada tidak berhenti pada kegiatan seremonial, melainkan berkembang menjadi pendampingan jangka panjang. Hal ini mencakup dukungan regulasi, pelatihan berkelanjutan, serta integrasi Satupam dalam agenda pariwisata daerah.

d. Bisnis (Pilar Yang Belum Hadir)

Untuk menarik sektor bisnis, Satupam perlu menonjolkan keunggulan budidaya lele organik serta kontribusinya terhadap program MBG. Hal ini dapat digunakan untuk membangun kemitraan dengan dunia usaha, baik dalam bentuk tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) maupun akses pasar bagi produk wisata dan pangan sehat.

e. Media (Pilar Yang Belum Hadir)

Strategi Satupam dalam menarik media adalah dengan membangun jejaring sejak awal agar keterlibatan mereka tidak sekadar insidental, melainkan berkelanjutan. Branding destinasi dapat diperkuat melalui publikasi rutin mengenai keunikan Satupam, seperti budidaya lele organik, keterlibatan dalam program MBG, dan nilai kemandirian komunitas. Kehadiran media lokal maupun nasional sangat penting untuk memperluas jangkauan promosi, karena hingga kini peran media masih belum terlibat secara nyata dalam pengembangan Satupam..

Dengan strategi tersebut, Satupam berupaya memperkuat organisasi internal sambil membangun kolaborasi yang seimbang dengan seluruh pilar pentahelix. Identitas swadaya tetap dipertahankan, tetapi keberlanjutan destinasi dijaga melalui dukungan lintas sektor dan penguatan kemampuan adaptif dalam menghadapi tantangan maupun peluang yang ada.

## **Simpulan**

### **4.1 Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Kampung Satupam masih menghadapi sejumlah hambatan, antara lain keterbatasan pendanaan, kapasitas manajerial yang rendah, partisipasi masyarakat yang belum merata, serta lemahnya transparansi pengelolaan. Kondisi ini diperparah oleh ekspektasi berlebihan terhadap kontribusi mahasiswa dan peran pemerintah yang lebih banyak bersifat seremonial.

Meski demikian, hasil penelitian juga menegaskan bahwa Satupam memiliki potensi strategis yang dapat dikembangkan. Analisis Resource-Based View (RBV) memperlihatkan bahwa sumber daya seperti lokasi Setu Pamulang, budidaya lele organik, dan kontribusi pada program MBG bernilai tinggi, langka, dan sulit ditiru. Namun, kelemahan organisasi membuat potensi tersebut belum sepenuhnya terkelola. Sementara itu, berdasarkan kerangka Dynamic Capabilities, Satupam sudah mampu mendeteksi peluang (*sensing*) dan sebagian memanfaatkannya (*seizing*), tetapi transformasi kelembagaan (*transforming*) masih lemah dan sangat bergantung pada akademisi.

Dalam konteks pentahelix, akademisi berperan dominan dalam legalitas dan digitalisasi, pemerintah hadir sebatas teknis dan seremonial, komunitas inti (Pokdarwis) cukup aktif tetapi masyarakat luas masih pasif, sedangkan pelaku bisnis dan media belum terlibat sama sekali. Kondisi ini menegaskan bahwa strategi pengembangan ke depan perlu diarahkan pada kolaborasi lintas sektor yang lebih seimbang.

Oleh karena itu, strategi yang tepat untuk mengoptimalkan pemberdayaan komunitas Satupam adalah memperkuat transfer pengetahuan dari akademisi, meningkatkan transparansi dan partisipasi masyarakat, mendorong pendampingan jangka panjang dari pemerintah, menghadirkan sektor bisnis melalui CSR dan akses pasar, serta melibatkan media sebagai mitra strategis branding destinasi. Dengan

langkah ini, identitas swadaya tetap terjaga sekaligus memastikan keberlanjutan Satupam melalui dukungan pentahelix yang lebih inklusif.

#### 4.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, pengembangan Kampung Satupam membutuhkan strategi yang lebih komprehensif agar mampu mengatasi hambatan yang ada sekaligus memaksimalkan potensi kolaborasi. Pokdarwis Satupam sebagai pengelola inti perlu memperkuat tata kelola internal dengan meningkatkan transparansi, memperbaiki komunikasi, serta memperluas partisipasi masyarakat. Langkah ini penting untuk membangun rasa kepemilikan bersama sehingga keberlanjutan Satupam tidak hanya bergantung pada segelintir pengelola inti, tetapi benar-benar didukung oleh masyarakat luas.

Sementara itu, saran bagi pilar lain yang terlibat atau perlu dihadirkan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah disarankan memperluas peran dari sekadar pemberian bantuan teknis menuju pendampingan berkelanjutan, monitoring, serta penyusunan regulasi yang mendukung pengelolaan wisata berbasis komunitas.
2. Akademisi sebaiknya lebih menekankan pada transfer pengetahuan, inovasi, dan penguatan kapasitas masyarakat luas, bukan hanya pengelola inti, sehingga manfaat kolaborasi dapat dirasakan lebih merata.
3. Pelaku bisnis, yang hingga kini belum terlibat sama sekali, disarankan mulai hadir dalam pengembangan Satupam. Potensi budidaya lele organik dan keterlibatan Satupam dalam program MBG dapat menjadi pintu masuk bagi dunia usaha untuk memberikan dukungan finansial, pengembangan produk, maupun kemitraan pasar.
4. Media, yang hingga kini juga belum terlibat, disarankan menjadi mitra strategis dalam memperkuat branding Satupam. Cerita lokal tentang pangan sehat dan kemandirian komunitas dapat diangkat oleh media lokal maupun nasional agar citra Satupam semakin dikenal luas.

#### Daftar Pustaka

- Abrantes, B. F., & Madsen, J. L. (Eds.). (2023). *Essentials On Dynamic Capabilities For A Contemporary World: Recent Advances And Case Studies*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-34814-3>
- Ahmad, M., Wilkins, S. Purposive sampling in qualitative research: a framework for the entire journey. *Qual Quant* 59, 1461–1479 (2025). <https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5>
- Arif, A. B., Arifin, Z., & Pangestuti, E. (2022). Implementation Of The Pentahelix Approach In Developing Tourism During The Covid-19 Pandemic (Study On Sumberbiru Tourism Village, Jombang Regency). *Wacana, Jurnal Sosial Dan Humaniora* 25(3), 114–123. <https://doi.org/10.21776/ub.wacana.2022.025.03.04>
- Astiti, A. A. P. Dewi. (2025). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Bayan Di Kabupaten Lombok Utara. *Journal Of Responsible Tourism*, 5(1), 513-526. <https://doi.org/10.47492/jrt.v5i1.3902>
- Bals, L., & Rosca, E. (2022). Resource-based View. In W. L. Tate, L. M. Ellram, & L. Bals (Eds.), *Handbook of Theories for Purchasing, Supply Chain and Management Research* (pp. 106-117). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781839104503.00012>
- Cahyono, J. P., & Kusumaningtyas, T. A. (2024). Community Service: Improving Village Neighborhood Economy through Innovation and Sustainable Engagement. *Journal of Economics Community Service*, 2(1), 37–44. Retrieved from <https://ejournal.ecodepartment.org/index.php/jecs/article/view/36>
- Candra, V., Simarmata, N. I. P., Mahyuddin, M., Purba, B., Purba, S., Chaerul, M., Hasibuan, A., Siregar, T., Karwanto, S., Romindo, R., & Jamaludin, J. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yayasan Kita Menulis.

- Chale, H. A., Ding, X.-H., Ahmed, S. M., & Liu, R. (2025). Empowering Communities And Advancing Sustainable Eco-Tourism: The Intermediary Function Of Community Support For Eco-Tourism. *Journal Of Management, And Development Research*, 2(1), 22-33. <https://doi.org/10.69739/jmdr.v2i1.232>
- DataGarda. (2024). *Future-Ready Data Centers in Indonesia*. Jakarta: DataGarda.
- Dolang, J. C. M., Claresta, A. C., Suleman, S. S., Lorencius, J., & Setiawan, B. (2025). Pembudidayaan Lele Organik Sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner Kampung Wisata Satupam, Tangerang Selatan. *Jurnal Industri Pariwisata*. 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.36441/pariwisatav.v8i1.2971>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, J., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, N., & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt. Global Eksekutif Teknologi.
- Fidelista, A. N., Audri, D. S., Savitri, D., Ramadhan, M. H., Giriwati, N. S. S., Azis, S. U., & Kusdiwanggo, S. (2023). Pengembangan Kampung Wisata Jodipan Ditinjau Dari Partisipasi Sosial Masyarakatnya. *Archvisual: Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.55300/archvisual.v3i1.1690>
- Ginanjari, R. (2023). Community Empowerment In Tourism Development: Concepts And Implications. *The Eastasouth Management And Business*, 1(03), 111–119. <https://doi.org/10.58812/esmb.v1i03.82>
- Hardani, H., Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Cv Pustaka Ilmu.
- Hasan, R. O., Sahara, L. S., Abidin, J., & Erfinda, Y. (2025). Peran Kolaborasi Pentahelix Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Desa Mekarbuana Kecamatan Tegalwaru, Kab. Karawang – Jawa Barat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(2), 919–930. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i2.18278>
- Hendratno, G., Andrianto, T., Christoper, S. G., & Natanael, W. (2025). Pokdarwis Satupam: Menggapai Kesadaran Masyarakat Melalui Branding Sapta Pesona. *Jurnal Industri Pariwisata*, 8(1), 35–43. <https://doi.org/10.36441/pariwisatav.v8i1.2928>
- Herawati, A. R., Setianingsih, E. L., & Hariani, D. (2022). Penta Helix Model Tourism Development In The City Of Palembang. *Devotion: Journal Of Research And Community Service*, 3(12). <https://doi.org/10.36418/dev.v3i12.253>
- Huda, S., Wardaya, W., & Anitasari, D. (2021). Pengembangan Sadar Wisata Melalui Strategi Pentahelix Bagi Masyarakat Desa Wonosalam, Jombang. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 1(3), 161–172. <https://doi.org/10.47233/jebs.v2i1.71>
- Khalid, S., Ahmad, M. S., Ramayah, T., Hwang, J., & Kim, I. (2019). Community Empowerment And Sustainable Tourism Development: The Mediating Role Of Community Support For Tourism. *Sustainability*, 11(22), 6248. <https://doi.org/10.3390/su11226248>
- Kompasiana. (2024, November 24). Kembangkan wisata alam, Pokdarwis Satupam MoU Universitas Pradita. <https://www.kompasiana.com/bowiedoang/6810c25dc925c4196a0b8b72/k>
- Lu, Y., Jian, M., Muhamad, N. S., & Hizam-Hanafiah, M. (2024). Data Saturation In Qualitative Research: A Literature Review In Entrepreneurship Study From 2004–2024. *Jurnal Ilmiah Pendidikan (JIPD)*, 8(12), Article 9753. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i12.9753>
- Mariati, S. (2023). *Pariwisata Berkelanjutan: Kriteria Dan Indikator* (Ed. 1). Inara Publisher.
- Mortelmans, D. (2025). *Qualitative Research Methodology For Social Sciences*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-66014-6>
- Nalendra, M., Hadi, M. S., & Bierschneider, M. (2023). *Indonesia’s Tourism Decarbonization Roadmap: Infographic Report*. Wise Steps Consulting & UNDP, In Collaboration With Ministry Of Tourism And Creative Economy.
- Nelly, S. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Proses Pembuatan Kebijakan Publik. *Jurnal Sociopolitico*, 6(1), 86-94. <https://doi.org/10.54683/sociopolitico.v6i1.119>

- Pradita University. (2025, April 5). Pradita University Dan Pokdarwis Satupam Tangsel Jalin Kerja Sama Kembangkan Wisata Edukasi. <https://www.pradita.ac.id/publication/pradita-university-dan-pokdarwis-sat-upam-tangsel-jalin-kerja-sama-kembangkan-wisata-edukasi>
- Prasetyanto, N. W., Trimo, L., & Setiawan, I. (2023). Implementation Of Pentahelix Framework On The Development Of Pujon Kidul Tourism Village, Pujon District, Malang Regency. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 7(2), 235-249. <https://doi.org/10.14710/baf.v.v.i.Y.568-581>
- Rahman, F., Kutaneegara, P. M., Bachruddin, Z., & Susilastuti, D. H. (2024). Barriers To Local Community Involvement In Community-Based Tourism Development: Evidence From Area Model Of Conservation And Education (AMCE) Oro-Oro Ombo Village Batu City Indonesia. *Journal Of Tourism Sustainability*, 4(3), 133-149. <https://doi.org/10.35313/jtospolban.v4i3.130>
- Revolusineews. (2025, February 17). Universitas Pradita Bersama Pokdarwis Satupam Implementasikan Program Kolaborasi. *Revolusineews.Com*. <https://revolusineews.com/universitas-pradita-bersama-pokdarwis-satupam-implementasikan-program-kolaborasi>
- Rizki, A. H., Cheung, V. T., Karangan, A. Y., Fernando, D., & Setiawan, B. (2025). Implementasi Model Bisnis Homestay Berbasis Cbt Di Kampung Wisata Satupam Kota Tangerang Selatan. *Journal Of Tourism And Interdisciplinary Studies (JoTIS)*, 5(1), 203–214.
- Rusmawan, T., Kurniasih, D., Saputra, A. S., & Indranika, D. B. (2023). Penta Helix Model In Local Tourism Development Through “Peken Banyumasan”. *Rusmanan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 236–246. <https://doi.org/10.33603/rusmanan.v8i2.54860>
- Sari, J. D. E., Yudhana, A., Febriana, M. O., Ramadhanny, S. N., Putri, F. E. M., Saliluddin, S. B. M., & Praja, R. N. (2024). Pentahelix Approach In Community Empowerment-Based Ecotourism: Turtle Conservation And Waste Management On Santen Island Beach, Banyuwangi. *Health Dynamics*, 1(12), 460–469. <https://doi.org/10.33846/hd11205>
- Setiawan, B. (2025). Kolaborasi Kampung Wisata Satupam Kota Tangerang Selatan Dan Perguruan Tinggi: Meningkatkan Brand Awareness Di Era Digital. *Aliansi: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 20(1), 114-124.
- Setyara, R. A., Dzaky, A. F., & Darmawan, R. (2024). Design Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Pulau Pari. *Jpp (Jurnal Pendidikan Dan Perhotelan)*, 4(1), 68–77. <https://doi.org/10.21009/jppv4i1.08>
- Sinulingga, S., Naully, M., & Marpaung, J. L. (2025). Astacita As A Pentahelix Collaboration Model In Building Independent Tourism Villages: A Case Study Of Kuta Gugung. *Abdimas Talenta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 78–84. <https://doi.org/10.32734/abdimestalenta.v10i1.22037>
- Suaib, S. (2023). Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat. Penerbit Adab. Suhaimi, S. N. (2024). Analisis Penerapan Community Based Tourism (Cbt) Di Desa Wisata Mekarsari, Kabupaten Bandung. *Jurnal Industri Pariwisata*, 6(2), 22–33. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v6i2.1555>
- Sutomo, Y. A. W., Sianipar, C. P. M., Hoshino, S., & Onitsuka, K. (2024). Self Reliance In Community-Based Rural Tourism: Observing Tourism Villages (Desa Wisata) In Sleman Regency, Indonesia. *Tourism And Hospitality*, 5(2), 448–471. <https://doi.org/10.3390/tourhosp5020028>
- Syafitri, E. D., & Azizah, R. N. (2023). Faktor Pendorong Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus: Kawasan Obyek Wisata Pantai Sipakario, Kabupaten Penajam Paser Utara). *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 19(2), 191-202. <https://doi.org/10.14710/pwk.v19i2.40307>
- Wiartha, N. G. M., Diwyartha, N. D. M. S. D., Adnyana, I. M. S., Jata, I. W., Darmiati, M., & Pratama, I. W. A. (2024). Kolaborasi Pentahelix Di Desa Wisata Keliki Gianyar Dalam Mendukung Pengembangan Wisata Budaya Berkelanjutan Dan Ramah Lingkungan. *Prosiding Seminar*

- Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Sehati Abdimas), 7(1), 42–48.  
[https://doi.org/10.47767/sehati\\_abdimas.v7i1.903](https://doi.org/10.47767/sehati_abdimas.v7i1.903)
- Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(1), 25–32.  
<https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108>
- Wijyantini, bayu, Murtalingntyas, W., & Sobri, T. (2024). Strategi Berbasis Sumber Daya: Membongkar Keunggulan Bersaing Dalam Dinamika Pasar . *Segmen Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 20(2), 19 - 29. <https://doi.org/10.37729/segmen.v20i2.5172>
- Yasir, Y., Firzal, Y., Sulistyani, A., & Yesicha, C. (2021). Penta Helix Communication Model Through Community-Based Tourism (CBT) for tourism village development in Koto Sentajo Riau, Indonesia. *Geojournal Of Tourism And Geosites*, 37(3), 851–860.  
<https://doi.org/10.30892/gtg.37316-718>
- Yunas, N. S., Susanti, A., Nadya Izana, N., & Widyawati, W. (2023). The Pentahelix Model In The Development Of Agro-Culture-Based Edutourism In The Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Buffer Village Area (A Study In Tosari Village, Pasuruan Regency And Sapikerep Village, Probolinggo Regency). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 11(1), 76–85.  
<https://doi.org/10.22500/11202344218>
- Yuniati, S., Djoko Susilo, Pandu Wirayudha, & Nandania Isra'iyah. (2023). Pentahelix Model In Community-Based Tourism Development In Situbondo District. *International Conference On Digital Advanced Tourism Management And Technology*, 1(2), 212–219.  
<https://doi.org/10.56910/ictmt.v1i2.37>